

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap individu memiliki berbagai macam kebutuhan yang harus dipenuhi, baik itu kebutuhan pokok atau primer maupun kebutuhan sekunder lainnya. Apalagi di jaman sekarang yang serba modern ini semua yang diinginkan sangat mudah didapat. Namun terkadang seorang individu dalam membeli suatu barang tidak memperhatikan apakah ia membutuhkannya atau tidak, melainkan hanya untuk mendapat kepuasan diri dan sekedar menginginkannya. Hal seperti inilah yang memunculkan perilaku konsumtif. Otoritas Jasa Keuangan menyatakan masyarakat Indonesia semakin konsumtif dan mulai meninggalkan kebiasaan menabung. Hal tersebut dapat dilihat dari menurunnya *Marginal Propensity to Save* dan naiknya *Marginal Propensity to Consume* dalam 3 tahun terakhir. Artinya masyarakat lebih banyak mengeluarkan uang untuk konsumsi daripada untuk ditabung. (Jatmiko, 2015)

Menurut Gumulya dan Widiastuti (2013), perilaku konsumtif adalah perilaku membeli yang lebih didominasi oleh berbagai keinginan di luar kebutuhan dan hanya untuk memenuhi hasrat mata. Sedangkan menurut Veblen (Suminar & Meiyuntari, 2015) perilaku konsumtif adalah perilaku konsumen yang membeli barang-barang mahal untuk menunjukkan kekayaan dan status sosial dan bukan untuk memenuhi kebutuhan yang sebenarnya. Para konsumen sendiri

berasal dari berbagai kalangan, mulai dari remaja hingga orang dewasa. Namun kebanyakan perilaku konsumtif biasanya terjadi pada masa remaja. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Jatman (Fitriyani, Widodo, & Fauziah, 2013) mengatakan bahwa remaja sebagai salah satu golongan dalam masyarakat yang tidak terlepas dari pengaruh perilaku konsumtif, sehingga remaja menjadi sasaran berbagai produk perusahaan. Hal tersebut dikarenakan secara psikologis remaja masih dalam proses pembentukan jati diri dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar.

Monks dkk (2006) menjelaskan remaja adalah seseorang yang berada pada rentang usia 12-21 tahun, dengan pembagian 3 masa di antaranya; masa remaja awal 12-15 tahun, masa remaja tengah 15-18 tahun, dan masa remaja akhir 18-21 tahun. Pada usia ini remaja mengalami perubahan baik secara fisik maupun psikologis. Perubahan fisik maupun psikologis tersebut dapat mempengaruhi proses pembentukan identitas diri remaja. Demikian juga yang terjadi pada mahasiswa yang termasuk dalam kategori remaja akhir. Seperti yang diungkapkan oleh Erikson (Gross, 2013) bahwa pada masa remaja individu seringkali mengalami kebingungan terhadap dirinya sendiri dan muncul pertanyaan seputar “siapakah aku?”, dan hal itu akan mempengaruhi proses pembentukan identitas diri remaja.

Identitas diri sangat erat kaitannya dengan penampilan fisik seorang individu. Dalam hal ini seperti gaya berpakaian, barang-barang mewah, merubah penampilan fisik dengan berdandan agar terlihat lebih cantik dan sebagainya. Salah satu karakteristik individu yang memiliki identitas diri yang baik adalah

dengan konsep diri yang baik pula. Hurlock (1999) mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran diri tentang aspek fisiologis maupun psikologis yang berpengaruh pada perilaku seseorang dalam menyesuaikan diri. Seberapa jauh individu dalam memahami dan menerima segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, maka akan berpengaruh terhadap pembentukan konsep dirinya. Jika seseorang mampu menerima kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya akan tumbuh konsep diri positif, sebaliknya apabila seseorang tidak mampu menerima kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya akan tumbuh konsep diri yang negatif (Prabadewi & Widiasavitri, 2014).

Seperti yang diungkapkan oleh Brook dan Emmert (Rakhmat, 2008) membagi konsep diri menjadi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Seseorang yang memiliki konsep diri positif ia yakin pada kemampuannya dalam mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai keinginan dan perilaku yang tidak sepenuhnya disetujui oleh masyarakat, serta mampu memperbaiki diri. Sedangkan seseorang yang mempunyai konsep diri negatif ia akan mudah peka terhadap kritikan, responsif terhadap pujian, sikap hiperkritis, cenderung merasa tidak disenangi orang lain, dan pesimis.

Wicklund dan Frey (Gumulya & Widiastuti, 2013) menyatakan bahwa konsep diri yang positif yaitu menunjukkan bahwa individu mengenal diri sendiri dengan baik dan penerimaan terhadap dirinya. Dengan kata lain individu tersebut mengenal dirinya dan menerima keadaan dirinya sendiri sehingga mampu untuk tampil lebih baik ke depannya. Thomason dan Kuperminc (2014) mengatakan

konsep diri dapat dipahami sebagai cara di mana individu menilai kekuatan dan kelemahan mereka, biasanya dalam beberapa domain kehidupan. Ada beberapa hal yang dapat dinilai dari diri remaja, termasuk kompetensi kognitif, kompetensi akademik, kompetensi olahraga, kompetensi sosial dan persepsi penampilan fisik. Selama masa remaja, pembentukan identitas adalah tugas perkembangan kunci. Ketika anak-anak bertransisi menuju masa remaja, ada peningkatan arti penilaian kemampuan seseorang dan dengan demikian ini mungkin merupakan periode perkembangan yang sangat rentan untuk mengalami evaluasi diri yang negatif (Fanti & Henrich, 2015).

Konsep diri menurut Suryanto, dkk (2012) merupakan suatu keyakinan tentang atribut yang melekat pada diri individu yang didapat melalui proses persepsi diri, refleksi atau perbandingan sosial. Perilaku yang ditunjukkan seseorang dalam kehidupan kesehariannya merupakan hasil dari persepsi diri. Sebagai contoh konsep diri remaja yang muncul melalui perilaku berbelanja secara berlebihan hanya untuk menunjukkan bahwa dirinya termasuk remaja yang tidak ketinggalan jaman. Grubb dan Grathwahl (1967) mengungkapkan bahwa konsep diri ialah nilai bagi individu, sehingga perilaku yang muncul ditujukan untuk melindungi dan meningkatkan konsep diri. Perilaku konsumtif individu seperti membeli, menggunakan, dan memamerkan barang dilakukan untuk meningkatkan konsep dirinya. Dapat dikatakan bahwa seseorang dengan konsep diri rendah cenderung untuk berperilaku konsumtif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suminar dan Meiyuntari (2015) terhadap siswa kelas 2 SMA Darut Taqwa Pasuruan tentang konsep diri,

konformitas dan perilaku konsumtif pada remaja menunjukkan bahwa perilaku konsumtif remaja dipengaruhi oleh konsep diri dan konformitas. Semakin negatif konsep diri remaja maka semakin tinggi perilaku konsumtifnya begitu juga sebaliknya, semakin positif konsep diri remaja maka semakin rendah perilaku konsumtifnya. Remaja dengan konsep diri negatif cenderung mengembangkan sikap-sikap yang negatif mengenai dirinya sendiri, seperti perasaan tidak mampu, rendah diri, merasa ragu dan kurang percaya diri. Penampilan fisik menjadi perhatian utama bagi remaja. Pada umumnya individu mempunyai pandangan negatif mengenai penampilan fisik dan tingkat kepuasan diri yang tergolong rendah. Konsep diri yang negatif cenderung memberi ketidaknyamanan secara personal. Upaya yang dilakukan individu untuk meningkatkan konsep diri tersebut yaitu melalui pembelian, penggunaan dan memamerkan barang atau jasa yang dikonsumsi. Produk bernilai tinggi dianggap dapat menambah kepercayaan diri bahkan menutupi kekurangan diri mereka. Hal ini terlihat misalnya pada remaja dengan performa akademis buruk. Perasaan rendah diri di lingkungan sekolah dapat diminimalisir jika ia memperlihatkan kepemilikan barang-barang mahal yang tidak dimiliki oleh teman-temannya (Suminar & Meiyuntari, 2015)

Seperti yang terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Sriatmini (dalam Fitriyani, Widodo, & Fuziah, 2013) pada remaja di Malang menunjukkan bahwa remaja gengsi dan merasa malu jika tidak membeli barang-barang yang tidak bermerek dan mereka merasa dikucilkan oleh temannya. Kemudian contoh lainnya seorang mahasiswa jurusan Sistem Informasi Fakultas Teknik Universitas Muria Kudus, menyatakan bahwa aktivitas nongkrong dan hura-hura adalah hal

yang biasa dilihat di kampus-kampus di Indonesia saat ini. Mahasiswa identik dengan kendaraan mewah, model-model pakaian, serta teknologi yang canggih seperti laptop, *notebook* dan sebagainya (Messwati, 2011). Pola hidup konsumtif mempengaruhi sebagian kaum muda, termasuk mahasiswa. Mereka ingin membeli baju, tas dan sepatu sesuai mode. Mereka ingin rutin merawat tubuh agar berpenampilan bagaikan artis (Tri, 2013).

Seorang mahasiswa berasal dari dari Universitas Kristen Petra Surabaya, Jawa Timur yang merupakan wakil Indonesia dalam kongres I Hallyu yang berlangsung di *Korea University* mengatakan bahwa tren K-pop di kalangan pelajar dan mahasiswa tanah air selama ini berdampak pada budaya konsumtif. Para penggemar K-Pop tersebut memburu produk-produk Korea Selatan, mulai dari kosmetik, pakaian, aksesoris, hingga produk telepon genggam. Ada juga yang rela menghabiskan uang jutaan rupiah untuk membeli CD dan DVD *Girls Generation* asli dari Korea Selatan. Terlebih lagi saat ini di Surabaya dan Jakarta, sudah semakin menjamur toko produk kosmetik, pakaian, dan perangkat telekomunikasi keluaran Korea Selatan (Dewabrata, 2013).

Hal-hal tersebut terjadi karena para remaja ingin mencapai konsep diri yang ideal menurut dirinya, dengan cara mengonsumsi produk atau jasa yang ditawarkan dan membuat dirinya seperti gambaran diri yang ideal. Hal ini sesuai dengan pendapat Watterberg (Hartanto dkk, 2005) yang mengungkapkan bahwa konsep diri merupakan suatu aspek penting pada masa remaja. Karena menurut Erikson (Hartanto dkk, 2005) pada masa ini remaja mulai mengembangkan

identitas diri dan penilaian diri serta minat dalam diri sendiri dan minat tersebut diekspresikan melalui perilaku membeli.

Perilaku individu dalam membeli barang dipengaruhi oleh dua faktor menurut Engel dkk (Gumulya & Widiastuti, 2013), yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal di antaranya kebudayaan, kelas sosial, kelompok referensi, keluarga, serta demografi. Faktor internal yang meliputi motivasi, harga diri, gaya hidup serta konsep diri. Mahasiswa yang berperilaku konsumtif karena ingin terlihat cantik, atau ingin membuat dirinya terlihat lebih baik di pandangan orang lain diduga adalah mahasiswa yang memiliki konsep diri negatif, karena mereka berusaha untuk membuat dirinya terlihat ideal di lingkungannya. Dengan kata lain mereka memandangi dirinya sendiri dalam kondisi yang belum baik.

Berdasarkan fenomena tersebut dapat diduga adanya pengaruh antara konsep diri seseorang dengan perilakunya dalam mengkonsumsi suatu barang dan jasa. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa”.

## **B. Tujuan**

1. Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa.
2. Untuk mengetahui tingkat konsep diri mahasiswa.
3. Untuk mengetahui tingkat perilaku konsumtif pada mahasiswa.
4. Untuk mengetahui sumbangan efektif konsep diri terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa.

### **C. Manfaat**

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan membangun pemikiran ilmiah dalam mengembangkan bidang Psikologi, khususnya Psikologi Sosial dan dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

#### 2. Manfaat Praktis

Manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini yaitu :

##### a. Bagi Subyek

Dapat memberikan informasi mengenai kaitan antara perilaku konsumtif dengan konsep diri pada mahasiswa.

##### b. Bagi Mahasiswa

- 1) Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi serta menambah wawasan mahasiswa mengenai kaitan antara perilaku konsumtif dengan konsep diri pada mahasiswa.
- 2) Dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai konsep diri dan perilaku konsumtif. Peneliti selanjutnya dapat meneliti variabel lain yang mempengaruhi perilaku konsumtif.